

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peluang pasar yang baik di dalam maupun luar negeri. Indonesia merupakan salah satu produsen kopi sekaligus pengeksport biji kopi di dunia yang menempati urutan keempat setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia (As'ad dan Aji, 2020), seperti jenis kopi lain, kopi liberika berasal dari Afrika persisnya dari Liberia Afrika Barat. Kopi Liberika didatangkan ke Indonesia pada abad ke 19 untuk menggantikan kopi arabika yang terserang oleh hama penyakit.

Ada tiga jenis kopi yang ditanam di Provinsi Jambi Arabika, Robusta dan Liberika yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu jenis kopi yang memiliki keunikan dari segi ukuran buah, aroma dan rasa adalah kopi Liberika. Kopi liberika memiliki ukuran buah yang lebih besar dari jenis kopi lainnya, memiliki aroma nangka dan bercita rasa sedikit asam.

Kopi liberika pertama kali di tanam pada tahun 1940 an di Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada tanggal 6 Desember 2013 oleh Menteri Pertanian telah ditetapkan sebagai salah satu kopi Unggulan Nasional Spesifik lahan gambut tertuang dalam surat keputusan Menteri Pertanian No. 4968/Kpts/SR.120/12/2013 dengan nama LIBTUKOM (Liberika Tungkal Komposit), Keputusan Menteri Pertanian tersebut diperkuat dengan diterbitkannya sertifikat Indikasi Geografi (IG) dari Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia pada tanggal 23 Juli 2015 (Azhari, 2016).

Keputusan Menteri Pertanian dan Pemberian Sertifikat Indikasi Geografi diatas adalah bentuk pengakuan atas keunggulan Kopi Libtukom dengan sifat-sifat unik dan kekhasannya yang membedakannya dengan varian dari varietas kopi liberika lainnya maupun dari varietas kopi yang berbeda (Arabika dan Robusta). Berdasarkan sifat-sifat unik dan kekhasan yang sekaligus mencerminkan dari keunggulannya, sampai saat ini merupakan varian pertama dari kopi Liberika yang direkomendasikan untuk dikembangkan pada lahan gambut. (Hulufi, 2014).

Tanaman Kopi Liberika merupakan salah satu varietas kopi yang cocok untuk dikembangkan di Provinsi Jambi, Beberapa kecamatan di Kabupaten

Tanjung Jabung Barat yang merupakan penghasil kopi liberika seperti Kecamatan Pengabuan, Bram Itam, Tebing Tinggi, Senyerang, Kuala Betara dan Betara. Kecamatan Betara yang merupakan salah satu sentra daerah penghasil kopi Liberika di Provinsi Jambi. Di Kecamatan Betara, tanah gambut dimanfaatkan sebagai media tanam. Tanah gambut merupakan tanah yang mempunyai pH, sifat fisik, kimia dan biologi yang rendah.

Tanah gambut yang merupakan tanah/lahan yang menjadi daerah pengembangan untuk kopi liberika Betara. Tanah gambut dikenal memiliki kandungan bahan organik yang tinggi, namun memiliki kandungan hara makro N, P, K tersedia yang rendah untuk tanaman. Tanah gambut memiliki kapasitas tukar kation (KTK) yang sangat tinggi (Hartatik, 2011). Upaya peningkatan daya dukung tanah gambut dapat dilakukan dengan melakukan peningkatan kesuburan tanah yaitu melalui pemupukan.

Provinsi jambi merupakan daerah sentra penghasil kopi liberika tunggal komposit yang dapat dilihat pada tabel 1 luar areal dan produksi dan produktivitas kopi liberika tunggal komposit tahun 2021- 2023.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Kopi Liberika Tunggal di Provinsi Jambi tahun 2021 - 2023

Tahun	Luas Areal (ha)			Jumlah	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
	TBM	TM	TTM/TR			
2021	8.634	19.447	2.669	31.764	20.168	1.037
2022	8.468	20.114	2.904	31.486	18.994	944
2023*	8.056	20.352	3.127	31.535	19.906	978

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

keterangan : TBM : Tanaman Belum Menghasilkan
 TM : Tanaman Menghasilkan
 TTM/TR : Tanaman Tidak Menhasilkan/Tanaman Rusak

Menurut data dinas perkebunan provinsi Jambi tahun 2021-2023 menunjukkan peningkatan pada TTM/TR dengan nilai 3.127 ditahun 2023, walaupun pada TBM mengalami peningkatan dari tahun 2021 – 2022 dan kemudian mengalami penurun ditahun 2023 sebesar 8.056 sehingga pada produktivitas kopi liberika tunggal komposit mengalami fluktuatif. Permasalahan pada komoditas kopi yang terjadi ialah meningkat nya jumlah tanaman rusak setiap tahun nya yang menyebabkan naik turunnya produktivitas tanaman kopi, salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas yaitu replanting.

Kopi Liberika tunggal komposit masih perlu dikembangkan untuk memenuhi permintaan yang makin meningkat sehingga perlu dilakukannya pengembangan terhadap kopi liberika salah satunya menggunakan bibit yang memiliki kualitas baik, untuk mendapatkan bibit yang baik perlu proses pembibitan yang optimal sehingga menghasilkan bibit kopi liberika tunggal komposit berkualitas dan menghasilkan produktivitas yang juga optimal.

Pembibitan merupakan serangkaian kegiatan untuk mempersiapkan bahan tanaman meliputi persiapan seleksi bibit, media pembibitan, pemeliharaan, hingga siap tanam. Pada pembibitan, faktor media tanam sangat perlu diperhatikan karena turut mempengaruhi keberhasilan pembibitan. Media pembibitan yang baik mempunyai sifat-sifat tanah yang baik diantaranya memiliki kapasitas menahan air yang baik serta mengandung unsur hara makro dan mikro yang cukup.

Hasil produksi kopi pada umumnya diubah menjadi produk utama yaitu kopi bubuk. Selama proses pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi, dihasilkan limbah berupa kulit buah kopi. Limbah buah kulit kopi tersebut belum dimanfaatkan dengan baik dan optimal oleh masyarakat. Pemanfaatan limbah kulit buah kopi dapat dijadikan pupuk organik yang baik untuk tanaman. Pupuk organik merupakan pupuk yang ramah lingkungan untuk diaplikasikan ke tanaman, pupuk ini berbahan dasar makhluk hidup seperti pelapukan sisa tanaman, hewan, maupun manusia (Hanisy, 2022).

Salah satu bentuk pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi pupuk organik seperti dengan membuat pupuk kompos. Kompos adalah hasil penguraian bahan organik yang dapat dipercepat melalui proses pengomposan dengan penambahan bahan fermentasi. Pengomposan merupakan proses dekomposisi biologis yang dilakukan oleh mikroorganisme terhadap bahan organik biodegradable (Agustine, 2023). Kebanyakan masyarakat membiarkan limbah kulit buah kopi hingga mengalami pengomposan alami tanpa pemberian bahan tambahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar C-organik kulit kopi adalah 45,3%, kadar nitrogen 2,98%, fosfor 0,18% dan kalium 2,26% (Suratno, 2019). Berdasarkan kandungan unsur hara pada limbah kulit kopi tersebut, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan kulit kopi untuk dimanfaatkan

sebagai bahan pembuatan kompos. Menurut Dewi *et al.*, (2022) Penambahan pupuk kompos limbah kulit kopi sebanyak 450 gram/tanaman dapat membantu pertumbuhan tinggi bibit kopi arabika menghasilkan rata-rata tinggi bibit 50,35cm. Falahudin *et al.*, (2018) melaporkan bahwa pemberian kompos kulit kopi dengan dosis 400 g/polybag memberikan pertumbuhan terbaik terhadap bibit kopi.

Dengan besarnya potensi produksi kopi liberika tunggal komposit di kabupaten Tanjung Jabung Barat penyediaan bibit kopi liberika tunggal komposit yang berkualitas menjadi faktor penentu peningkatan produktivitas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pupuk Kompos Kulit Buah Kopi Terhadap Pertumbuhan Bibit Kopi Liberika Tunggal Komposit (*Coffea Liberica W. Bull Ex Hiern.*) Pada Media Tanah Gambut**”.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji pengaruh pemberian kompos kulit buah kopi terhadap pertumbuhan bibit kopi liberika tunggal komposit.
2. Mendapatkan dosis terbaik pupuk kompos kulit buah kopi terhadap pertumbuhan bibit kopi liberika tunggal komposit.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada program studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi, dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang pengaruh pemberian kompos kulit kopi dan dosis yang baik untuk diberikan terhadap bibit kopi liberika tunggal komposit.

1.1 Hipotesis

1. Kompos kulit buah kopi berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kopi liberika tunggal komposit.
2. Terdapat dosis terbaik dari penggunaan kompos kulit buah kopi terhadap pertumbuhan bibit kopi liberika tunggal komposit.